

BAB III
BIOGRAFI FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN KARYANYA TAFSIR
MAFATIH AL-GHAIB

A. Biografi Fakhruddin ar-Razi

Beliau bernama Muhammad bin Umar bin al-Hasan bin al-Husain bin Ali at-Tamimi al-Bakri ar-Razi, lebih dikenal dengan Fakhruddin ar-Razi ath-Thibrastani. Termasyhur dengan gelar Ibnu Khatib ar-Ray. Beliau berasal dari bani tamim suku quraisy, termasuk bagian dari keturunan Abu Bakar ash-Shiddiq. Diketahui beliau merupakan imam, ahli tafsir yang bermadzhab asy-Syafi'i, cendekiawan yang memiliki banyak penelitian dan karya dalam ilmu bahasa, mantik, fisika, matematika, kedokteran, dan ilmu falak.¹

Lahir dikota Ray (Iran), Fakhruddin ar-Razi merupakan keturunan suku quraisy yang berasal dari Thibristan. Kemudian, Beliau berangkat ke Khawarizmi, Transoxiana dan Khurasan sehingga para penduduknya bersama-sama untuk mempelajari buku-buku yang beliau tulis. Selain itu, Fakhruddin ar-Razi adalah seorang ulama yang ahli dalam bahasa Rusia.²

Selanjutnya beliau merupakan seorang ulama yang betul-betul membela akidah asy'ari yang dapat menjawab tuduhan yang diberikan oleh ulama filsafat mu'tazilah. Dan beliau dijuluki sebagai "Syaiikhul Islam".³

¹Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, terj. Andi Muhammad Syahril, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

²Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 3.

³Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 3

B. Karya-Karya Fakhruddin ar-Razi

Fakhruddin ar-Razi telah menulis karya-karyanya yang cukup banyak dalam berbagai disiplin ilmu pada masanya. Salah satu kitab yang beliau miliki adalah kitab *Syarh* (penjelas) kitab *al-Isyarat wa at-Tanbihat* karangan Ibnu Sina. Selain itu, beliau juga memiliki kitab yang sangat masyhur dalam ilmu fisika, yaitu kitab *al-Mabahits asy-Syarqiyyah*, sebuah kitab yang dimiliki oleh Ibnu Malka al-Baghdadi dan didalam kitab tersebut termasuk pada kitabnya yang paling masyhur. Sebagaimana beliau juga memiliki kitab *Mashadirat Iqlidis* dalam ilmu matematika, *Risalah Fi Ilmi al-Haiiah* dalam ilmu falak.⁴

Adapun kitab-kitabnya yang paling penting dalam ilmu kedokteran, yaitu: *Masail fi at-thib*, *kitab fii an-nabdh*, *kitab fii asyribah*, dan dua kitab yang belum sempat beliau sempurnakan, yaitu: *ath-thib al-kabir* dan *kitab fii at-tasyrih min ar-ra'sil ila al-qadami*. Selain itu, Fakhruddin ar-Razi juga memiliki kitab karangan sendiri guna sebagai penjelas (*syarah*) dari kitab Ibnu Sina dalam masalah kedokteran seperti; *al-qanun fi at-thib*, *al-kulliyat*, dan *uyun al-hikmah*. Dan beliau memiliki kitab masalah akhlak yang berjudul *an-nafs wa ar-ruh wa syarh quwaahuma*. Kitab ini telah diteliti oleh Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail. Dan beliau juga memiliki kitab dalam ilmu kalam seperti *asas at-taqdis*, kitab tersebut telah diteliti dan dipelajari kembali oleh Dr. Abdullah Muhammad Abdullah Ismail.⁵

⁴Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 8.

⁵Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 8.

1. Fakhruddin ar-Razi memiliki beberapa karangan dalam berbagai bidang ilmu diantaranya adalah:

- a. at-Tafsir Al-Kabir yang biasa disebut dengan Mafatih al-Ghaib
- b. al-Mashul dalam bidang ilmu ushul fikih
- c. al-Mathalib Al-Aliyah dalam bidang ilmu kalam
- d. Nihayah al-I'jaz Fii Dirayah al-I'jaz dalam bidang ilmu balaghah.
- e. al-Arbai'n Fii Ushul Ad-Din
- f. Kitab al-Handasah.⁶

2. Kitab Tafsir *Mafâtih al-Ghaib*

Tafsir karya Fakhruddin ar-Razi dikenal dengan nama *Mafâtih al-Ghaib* seperti yang disebutkan oleh para penulis literatur 'Ulum Al-Qur`an dan pengamat studi tafsir. Manna al-Qattan dalam *Mabahis* menyatakan hal ini.

وفخر الدين الرزى تصانيف كثيرة منها مفا تيح الغيب في تفسير القرآن

*“Diantara sekian banyak karya Al-Razi adalah *Mafâtih al-Ghaib*”*

Kemudian nama yang sama juga diberikan oleh al-Zahabi, meskipun

dengan sigat yang tidak terlalu tegas. Beliau mengatakan:

ومن اهم هذه المصنفات تفسيره الكبير المسمى بمفا تيح الغيب

*“Diantara karya-karyanya yang terpenting adalah tafsirnya yang besar, yang disebut dengan *Mafâtih al-Ghaib*”.*

⁶Imam Fakhruddin ar-Razi, *Manaqib Imam Asy-Syafi'i*, 3-4.

Sementara baik dalam terbitan dari *al-Bahiyah* maupun *Dar al-Fikr* kitab tafsir karya Fakhruddi ar-Razi dicetak dengan judul *al-Tafsir al-Kabir*. Akan tetapi istilah *al-Tafsir al-Kabir* dalam beberapa catatan digunakan sebagai redaksi yang berbeda-beda, dicatat al-Zahabi dengan *Tafsir al-Kabir*, dan dalam kutipan Ibn al-Imad dengan *Tafsir Kabir*. al-Imari dalam catatan al-Daudi menyebut dengan *al-Tafsir al-Kabir*. Berbeda dengan Goldziher beliau berkomentar istilah *Tafsiruh al-Azim*. Dan istilah *al-Tafsir al-Kabir* tidak lain hanya sebutan yang diberikan untuk kitab *Mafatih al-Ghaib* lantaran besarnya kitab tersebut.⁷

3. Latar Belakang Penulisan Kitab *Mafatih al-Ghaib*

Pada kitab tafsir *al-Kabir* atau *Mafatih al-Ghaib* merupakan kitab yang sangat populer di berbagai wilayah dunia islam. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak dijadikan sebagai acuan oleh para ulama dalam menafsirkan Al-Qur`an terutama dikalangan ahli ilmu pengetahuan, ketika mereka berusaha mengungkapkan rahasia kebesaran dan keagungan Tuhan yang tersirat di seluruh alam.⁸

Menurut sebagian ulama, kandungan kitab *tafsir al-Kabir al-Musamma bi Mafâtîh al-Ghaib* secara keseluruhan bukanlah merupakan karya otentik dari Fakhruddin ar-Razi yang utuh. Karena beliau belum sempat menuntaskan penafsiran 30 juz dari ayat-ayat Al-Qur`an. seputar hal ini, terdapat beberapa

⁷Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi* (Yogyakarta: Lintang Books, 2019), 61-62.

⁸Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2003), 109.

pendapat yang menyebutkan mengenai batasan penafsiran ayat Al-Qur`an yang telah diselesaikan oleh Fakhruddin ar-Razi sendiri dalam kitab *Tafsir al-Kabir* atau *Mafâtiḥ al-Ghaib*, diantaranya: ⁹

- a. Fakhruddin ar-Razi telah menyelesaikan penafsiran ayat Al-Qur`an hingga surah al-Anbiya. Pendapat ini disebutkan pada catatan pinggir (hamisy) dari kitab Kasyf adz-Dzunnun. Terdapat tulisan Sayyid Murtada yang menukil dari Syarh Kitab asy-Syifa yang disusun oleh Syihabuddin al-Khuby (w.639 H/1241 M).
- b. Pendapat kedua mengatakan bahwa Fakhruddin ar-Razi telah menyelesaikan penulisan kitab tafsir Al-Qur`an sampai surah al-waqiah. Dan pendapat tersebut bisa dibuktikan karena beliau dalam menafsirkan beberapa ayat Al-Qur`an sering mengutip penafsiran ayat 24 dari surah al-waqiah yang berbunyi: *sebagai ganjaran dari apa yang mereka lakukan*.
- c. Ada yang berpendapat bahwa Fakhruddin ar-Razi telah menyelesaikan penulisan kitab tafsir hingga surah al-bayyinah. Dengan tujuan bahwa beliau pernah mengutip ayat 5 dari surah al-bayyinah yang berbunyi: padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. Ayat tersebut ditafsirkan ketika beliau menjelaskan penafsiran surah al-maidah ayat 6 yang berkaitan dengan masalah niat wudhu.¹⁰

⁹Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, 109.

¹⁰Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, 109-

4. Metode Dan Sistematika Penafsiran

Analisis dari ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, dikenal empat macam metode yang digunakan oleh para mufassir pada umumnya. *Pertama*, metode *Tahlili* (deskriptif). Metode ini seorang mufassir berusaha mendeskripsikan sedemikian rupa seluruh aspek yang terkandung didalam ayat-ayat Al-Qur`an yang mengikuti urutan-urutan ayat dalam mushaf. Untuk memenuhi keperluan tersebut mufassir dapat menggunakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang sesuai dengan kecenderungan dan dukungan pada kemampuannya, serta berusaha mengungkap segi-segi pertautan (munasabah) dan memanfaatkan bantuan Asbab al-Nuzul.¹¹

Kedua, metode *Ijmali* (global). Mufassir menjelaskan bahwa ayat Al-Qur`an dengan menelaah kandungan maknanya secara garis besar mengikuti tartib mushafi. Dalam menelaah makna tersebut mufassir menggunakan bahasanya sendiri kemudian disesuaikan dengan susunan kata dalam ayat yang ingin ditafsirkan. *Ketiga*, metode *Muqarin* (komparatif). Metode ini bertujuan untuk menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan atau persamaan antara kurang benar atau bertujuan untuk memperoleh sebuah gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dihadapi dengan jalan sintesis unsur yang berbeda.¹²

Keempat, metode *Maudu’i* (tematik). Dalam metode tersebut mufassir mencoba untuk mengkaji Al-Qur`an dengan mengambil tema

¹¹Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 81-82.

¹²Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 82.

khusus dari berbagai macam tema seperti; aliran politik, sosial, atau kosmologis yang dibahas didalam Al-Qur`an. melalui metode tersebut penafsiran dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang akan dicari penjelasannya didalam Al-Qur`an. selanjutnya, sejumlah ayat-ayat Al-Qur`an yang sesuai dengan topik kemudian dikumpulkan. Adanya hubungan berbagai ayat tersebut dicari antara satu dengan yang lain bersifat saling menjelaskan. Terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pemahaman ayat-ayat yang saling berhubungan.¹³

Dengan mengklasifikasi metode penafsiran Al-Qur`an penjelasan diatas, tafsir *Mafatih al-Ghaib* menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan dan corak ‘ilmi. Suatu bentuk penafsiran yang menjelaskan ayat Al-Qur`an dari sudut pandang sains dan filsafat. sedangkan sistematika penafsiran yang dilakukan oleh Fakhruddin ar-Razi dalam menyusun penafsirannya adalah sistematika mushafi, yaitu penafsiran Al-Qur`an menurut tartib urutan ayat dalam mushaf. Beberapa hal yang berkaitan dengan metode penafsiran Fakhruddin ar-Razi,¹⁴ diantaranya:

a. Penekanan Aspek Munasabah

Pada metode deskriptif (*al-manhaj al-tahlil*) mufassir sangat berkepentingan untuk membuka bagian yang memiliki keterkaitan antara ayat (*tanasub al-ayah*) atau keterkaitan antar surat (*tanasub al-suwar*). Dalam tafsir tersebut, Fakhruddin ar-Razi memiliki kepentingan untuk

¹³Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 82.

¹⁴Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 82.

mencari banyak hal yang menyangkut aspek munasabah tersebut. Saling berkaitan karena metode tafsir yang dilakukan adalah menggunakan metode tafsir tahlili dan otoritasnya dibidang pemikiran.¹⁵

Fakhruddin ar-Razi bagian dari generasi pertama yang fokus dalam menghindari adanya masalah munasabah. Dilihat dari Ketelitian beliau dalam mengungkap munasabah antar ayat yang menunjukkan dengan tidak mengaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya yang masih berurutan, tetapi antar ayat satu dengan lainnya yang telah dipisahkan dari beberapa ayat.¹⁶

b. Pemanfaatan Qira'at dan Asbab al-Nuzul

Ketika mencari makna suatu ayat, Fakhruddin ar-Razi melihat dari Qira'at yang dijelaskan oleh beberapa tokoh yang terkenal dibidang tersebut. Banyak perbedaan pendapat dan dasar-dasar yang dijelaskannya. Ciri khas yang terlihat dalam dasar Qira'at yang dijelaskan Fakhruddin ar-Razi adalah beliau selalu mengungkapkan argumentasi dengan analisis nahwiyah.¹⁷

Perlu dijadikan benang merah dalam pembahasan ini mengenai cara menyampaikan Asbab al-Nuzul didalam kitab tafsir Fakhruddin ar-Razi adalah selalu ada hal yang sulit untuk dipahami terutama tingkat pemula. Dikarenakan beliau selalu mengemukakan penjelasannya ketika

¹⁵Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 83-84.

¹⁶Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 84.

¹⁷Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 85-87.

ditinjau dari segi materi dan sigatnya adalah Asbab al-Nuzul. Jika dilihat dari cara penjelasannya, pernyataan tersebut terlihat seperti pendapat seseorang (tokoh). Jadi, otentitasnya pada Asbab al-Nuzul menjadi meragukan.¹⁸

c. Penggunaan Dalil Bahasa

Fakhruddin ar-Razi menggunakan dalil bahasa arab dengan syair sebagai patokan dasar pada tafsirannya. Supaya mendapatkan makna dari kata tertentu pada ayat, beliau terlebih dahulu mencari seberapa jauh makna pada kata yang diterapkan oleh pengguna bahasa arab, terutama para penyair. Hal tersebut bertujuan untuk penafsiran yang di tawarkan tidak terlalu menyimpang dari akar bahasa arab.¹⁹

d. Penempatan Sumber Terdahulu

Fakhruddin ar-Razi memiliki wawasan luas dalam hal disiplin ilmu yang diperoleh melalui guru-guru yang beliau jumpai maupun melalui analisis secara mendalam dengan otodidak terhadap berbagai karya dan tokoh-tokoh terdahulu yang sampai kepada beliau. Meskipun Fakhruddin ar-Razi tidak mempunyai guru utama untuk mengajarkan ilmu di bidang tafsir, tetapi kualitas keilmuannya dibidang tafsir tidak kurang.²⁰

Seperti Ibn Abbas dan Ali dari generasi sahabat dan Mujahid, Qatadah, Muqatil, dan al-Sa'labi dari generasi selanjutnya. Dan nama-nama tersebut selalu memperindah setiap lembaran tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

¹⁸Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 87.

¹⁹Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 88.

²⁰Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 89.

Beliau menukil kitab-kitab tafsir dari kalangan sunni dan lainnya. Dari kalangan sunni ada al-Wahidi, Ibn Qutaibah, Abu Bakar al-Baqillani, al-Qaffal dan lain sebagainya. Dari kalangan mu'tazila ada al-Zamarkasyi, Abu Muslim al-Isfahani (w.322 H/934 M) dan al-Qadi Abd al-Jabbar (w. 415 H/ 1025 M). tokoh mu'tazilah yang paling banyak dijadikan sebuah rujukan adalah al-Zamarkasyi.²¹

²¹Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih al-Ghaib: Historisitas dan Metodologi*, 89.